MANUSIA DAN POTENSI PENDIDIKANNYA; PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

M. Hasbi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang

Absract

Human being has a potential capacity to determine themselves with their own efforts to make education became their alternative choice to actualize themselves. In education process, human being position are always put as a starting point and ultimate goal because it is as their main goal of education. Islamic education phyloshopy clearly discusses human in Islamic concept. Human in islamic education is a unity of physical components, and the third components in every human lives as their potential support to retain their lives better. So, it must be supported with a such kind of media which is called education. With education, many kinds of potention can make a true Islamic human as the follower and messeger of Allah.

Keywords: *Human, Potential education, Islamic education phyloshopy*

A. Pendahuluan

Siapa sebenarnya manusia, dari mana asalnya, dan mau kemana?, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang telah menjadi tema sentral sepanjang zaman, dan agaknya tidak terjawab secara final. Sampai sekarang pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia khususnya masih dianggap belum mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya.

Meski sebetulnya manusia sudah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya. Tapi manusia hanya mampu mengetahui manusia secara utuh. Yang diketahuinya hanyalah bahwa manusia terdiri-dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata caranya sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan yang ditujukan oleh mereka yang mempelajari

manusia—baik kepada selainnya ataupun kepada mereka sendiri hingga kini tetap masih tanpa jawaban (M. Quraish Shihab, 1996: 277).

Jika seperti itu, mengapa manusia tidak henti bertanya, lalu menyerahkan diri kepada nasib saja? Inilah mungkin suatu pertanda bahwa manusia itu penuh dengan rahasia. Dr. Alexis Carrel (seorang peletak dasar-dasar humaniora di Barat) pernah menyebut bahwa manusia adalah makhluk yang misterius. Disebut demikian karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang begitu tinggi kepada dunia yang ada di sekitarnya (Abuddin Nata, 1997: 29).

Pendapat di atas menunjukkan betapa sulitnya memahami manusia secara tuntas dan menyeluruh, sehingga setiap kali seseorang memahami dari suatu aspek tertentu tentang manusia, maka muncul pula aspek lainnya yang belum ia bahas. Ada suatu pengibaratan terkenal bahwa berbicara tentang manusia bagaikan memasuki sebuah lembah yang sangat dalam, walaupun kita bisa berada di dalamnya namun tak mampu mengangkat misteri yang melingkupinya (Chabib Thoha, 1996: 29). Meskipun demikian, keinginan untuk mengkaji dan memperbincangkan manusia tak akan pernah berhenti selama historisitas manusia masih terus berlangsung. Ini karena manusia memiliki kapasitas yang mendorongnya untuk selalu berpikir, dan ia berpikir sebab ia sadar akan ketidaktahuannya. Apa yang pernah dilantunkan Rumi misalnya: “lihat pada dirimu sendiri sebentar dan tanyakan siapa yang mengukirmu, dari mana engkau datang, dari tempat mana, siapa yang mengukirmu”, atau seperti yang telah dinyatakan Honderlin: “was ist der menchen leben, ein bild der gottheit (apakah hidup manusia, adalah sebuah bayangan ilahi)” (Suharsono, 1997, 185), tak salah jika kita jadikan pendorong untuk mengenal dan memahami hakikat manusia, diri kita, agar kita mampu menunjukkan eksistensi diri kita dalam memaknai perjuangan hidup kita (*struggle for existence*) dan kelangsungan hidup yang paling sesuai (*survival of the fittest*).

Merespon fenomena yang seharusnya demikian itulah, maka dalam tulisan ini penulis mencoba memfokuskan kajian seputar hakikat manusia, beserta potensinya dalam relasi dengan pendidikan.

B. Hakikat Manusia

Pengetahuan tentang hakikat manusia merupakan bagian esensial, karena dengan pengetahuan tersebut dapat diketahui tentang hakikat manusia di alam semesta ini. Pengetahuan ini sangat penting karena dalam proses pendidikan manusia bukan saja sebagai objek tetapi juga sebagai subjek, sehingga pendekatan yang harus dilakukan dan aspek yang diperlukan dapat dirancang secara matang.

Sastraprteja (Ramayulis, 2008: 1) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang historis. Hakikat manusia sendiri adalah sejarah, suatu peristiwa yang bukan semata-mata datum. Hakikat manusia hanya dapat dilihat dalam perjalanan sejarah dalam sejarah manusia. Sedangkan Ibn 'Arabi (1995: 774) melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, tak ada makhluk Allah yang lebih bagus dari pada manusia. Allah SWT membuatnya hidup, mengetahui, berkuasa, berkehendak, berbicara, mendengar, melihat dan memutuskan, dan ini merupakan sifat-sifat Rabbaniyah.

Dalam pendekatan filsafat pendidikan Islam, manusia merupakan kajian yang amat urgen dan menarik dilakukan. Sebagaimana Prof. Dr. Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany misalnya (1979: 101), ia menyatakan bahwa:

“... pembicaraan tentang wujud insan adalah amat penting dalam konteks falsafah umum dan falsafah pendidikan. Tidak akan sempurna falsafah tanpa menjelaskan pendiriannya tentang insan, konsep insan baik tentang watak, ciri-ciri penting dan aspek-aspek yang membentuknya.

Bagi falsafah pendidikan khususnya, penentuan sikap dan tanggapan tentang insan merupakan hal yang amat penting dan vital. Sebab insan unsur terpenting dalam tiap usaha pendidik. Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang insan dan pendidikan akan meraba-raba.

Konsep manusia sangat penting artinya dalam suatu pemikiran dan dalam kerangka berpikir seseorang, karena ia termasuk bagian dari pandangan hidup. Dalam pemikiran pendidikan tentang manusia, terdapat empat aliran yang memperbincangkan mengenai apa dan siapa

manusia itu, antara lain *aliran serba zat*, *aliran serba materi*, *aliran dualisme*, dan *aliran eksistensialisme* (Zuhairini, 1995: 71-74). Aliran serba zat berpendapat bahwa zat atau materi, dan manusia adalah unsur alam, maka dari itu hakikat manusia adalah zat atau materi.

Sebaliknya, aliran serba ruh berpendapat bahwa hakikat dari segala sesuatu itu yang ada di dunia ini adalah ruh. Jadi hakikat manusia juga adalah ruh. Adapun zat itu merupakan manifestasi dari ruh. Menurut aliran ini, ruh nilainya lebih tinggi dari pada materi atau badan. Badan hanyalah merupakan manifestasi atau bayangan belaka.

Berbeda dengan aliran-aliran tersebut, aliran dualisme (gabungan dari aliran dari serba zat dan aliran serba ruh) beranggapan bahwa pada hakikatnya manusia terdiri dari dua substansi; jasmani(badan) dan rohani. Kedua substansi ini merupakan unsur asal yang keberadaannya tidak bergantung satu sama lain. Badan tidak berasal dari ruh, begitu juga ruh tidak berasal dari badan, hanya saja keduanya bersatu padu membentuk manusia.

Adapun aliran eksistensialisme lebih menekankan tentang hakikat manusia yang mencerminkan eksistensi (wujud yang sesungguhnya) dari manusia itu. Aliran ini mencari hakikat manusia dari apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Aliran ini tidak memandang manusia dari sudut serba zat, atau serba ruh, atau juga dari faham dualisme, tetapi dari eksistensi manusia itu sendiri, yaitu “cara beradanya” manusia di dunia ini. Ia tak hanya berada dalam dunianya sendiri, melainkan hidup bersama dan berdialoh dengan kehidupan (Paulo F. Freire, 1971: 76-77).

Dalam konteks pendidikan, jika pertanyaan manusia belum terjawab, belum dimengerti, dan belum didefinisikan secara meyakinkan, maka pendidikan betapapun modernnya tidak akan menghasilkan kesuksesan dan manfaat yang sesungguhnya (Ali Syari’ati, 1987: 61).

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya dari makhluk Tuhan lainnya. Ia memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Al-Thoumy al-Syaibany (1979: 103-106), meletakkan ciri khas manusia sesuai dengan ruh Islam melalui prinsip-prinsip tertentu yang disebutnya dengan “prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap manusia”. Ia secara komprehensif merincikan pandangan Islam tentang manusia ke dalam *delapan prinsip*. Prinsip *pertama* menyatakan bahwa manusia adalah makhluk termulia dari makhluk dan wujud lain di alam jagat raya ini; *kedua* kepercayaan akan kemuliaan manusia sebagai khalifah di bumi ini; *ketiga*, kepercayaan bahwa manusia sebagai “hewan yang berkata”; *keempat*, kepercayaan bahwa manusia memiliki tiga dimensi, yaitu badan, akal, dan ruh; *kelima*, kepercayaan bahwa pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh faktor warisan (*endogen*) dan faktor lingkungan (eksogen); *keenam*, kepercayaan bahwa manusia bermotif, berkecenderungan, memiliki kebutuhan baik yang diwarisi atau yang diperolehnya dalam bersosialisasi, dengan elemen lingkungan; *ketujuh*, kepercayaan bahwa manusia memiliki perbedaan sifat di antara yang satu dengan lainnya; *terakhir*, kepercayaan bahwa manusia memiliki keluwesan sifat dan selalu berubah (*plexible*).

Bagi al-Farabi, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd, hakikat manusia terdiri atas dua komponen penting; komponen jasad dan komponen jiwa (Ahmad Daudi, 1989: 58-59). Komponen jasad merupakan komponen badan yang bersifat materi seperti memiliki bentuk, rupa, bergerak dan diam serta berjasad dan terdiri dari organ. Sedangkan komponen jiwa berupa ruh ciptaan Tuhan yang ditiupkan-Nya ke dalam hidup manusia.

Menurut al-Farabi, komponen jasad berasal dari alam ciptaan, yang mempunyai bentuk, rupa, warna, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, berjasad dan terdiri dari organ. Sedangkan komponen jiwa, menurutnya, berasal dari alam perintah (alam khaliq) yang memiliki sifat beda dengan jasad manusia, sebab jiwa adalah roh dari perintah Tuhan. al-Ghazali juga memberikan sifat jasad manusia di dalam bumi ini, yaitu dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, dan ini tidak berbeda dengan benda-benda lain, dan jiwa dalam pandangannya, adalah dapat berpikir, mengingat, mengetahui, dan sebagainya. Pun Ibn Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad

merupakan materi, sedang jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi jasad yang organik. Dikatakan “merupakan kesempurnaan awal”, karena jiwa dapat dibedakan dengan jasad, dan disebut “organik”, sebab jiwa menunjukkan jasad yang terdiri dari anggota-anggotanya

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa manusia merupakan serangkaian dari dua komponen, yaitu jasad yang berasal dari bumi (tanah/tin), dan ruh yang berasal dari Tuhan (Q.S 32: 7 dan Q.S. 15:29). Maka hakikat pada manusia adalah ruh itu, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam material, bersifat sekunder, dan ruh adalah yang primer, sebab ruh saja tanpa jasad yang material tak dapat dinamakan manusia. Namun demikian, terlihat pula di antara kedua komponen tersebut, tidak adanya *hayat* (unsur hidup), padahal *hayat* ini juga dalam konsep Islam merupakan salah satu unsur yang tak bisa lepas dari pembicaraan hakikat manusia. *Hayat* sendiri terdapat pada sperma dan ovum yang membuat embrio hidup dan berkembang.

Jadi jelasnya Harun Nasution mengungkapkan bahwa manusia merupakan perpaduan dari unsur tubuh (komponen jasad), unsur hayat, dan jiwa (Fuad Hasan, 1983: 59-79). Tubuh bersifat materi, tidak kekal, dan dapat hancur. Hayat berarti hidup, dan jika tubuh mati, maka kehidupannya berakhir. Sedangkan jiwa bersifat kekal. Eksistensi jiwa manusia tidak terikat pada materi, sebab itu ia tidak ikut mati bersama-sama dengan tubuh. Dalam Islam, istilah “mati” berbeda dengan konsep mati dari faham materialisme atau ideologi lain. Dalam faham tersebut, “mati” berarti hilangnya eksistensi manusia secara total. Sedangkan dalam Islam, mati berarti tubuh manusia akan hancur, tetapi jiwanya tetap memiliki wujud yang abadi.

Tidak hanya itu, menurut ajaran Islam, orang dapat dikatakan “mati” – walaupun tubuhnya masih hidup, bergerak, dan berintraksi dengan orang lain sebagaimana layaknya seorang yang masih hidup - tatkala dalam hidupnya tidak mau beribadah dan sujud terhadap Allah. Dalam arti menolak semua perintah dan melanggar semua larangan-Nya. Sebaliknya, orang tetap dikatakan hidup sekalipun tubuhnya mati,

bilamana sewaktu hidup ia selalu taat mengerjakan perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat diambil pernyataan bahwa manusia pada dasarnya dapat ditempatkan dalam kategori berikut: *pertama*, manusia sebagai makhluk biologis pada hakikatnya tidak berbeda dengan makhluk-makhluk biotik lainnya walaupun strukturnya organnya berbeda (Q.S. 15: 28), sebab struktur organ manusia lebih sempurna ketimbang makhluk-makhluk lain (Q.S. 95: 4).

Kedua, manusia sebagai makhluk psikis memiliki potensi rohani seperti fitrah (Q.S. 30: 30), qalb (Q.S. 22: 46), 'aql (Q.S. 3: 190-191). Potensi tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya (Q.S. 17: 70) yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya, dalam arti bila potensi psikis tersebut tidak digunakan, ia tak ubahnya seperti binatang, bahkan lebih hina (Q.S. 7: 179 dan Q.S. 25: 44), sedangkan bentuk insaniahnya (humanisme) terletak pada iman dan amalnya (Q.S. 95: 6).

Ketiga, manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tugas dan tanggung jawab sosial terhadap alam semester. Klasifikasi ketiga ini sebab manusia berfungsi tidak hanya sebagai khalifatullah (Q.S. 2: 30) dan Q.S. 10: 14) untuk mewujudkan kemakmuran (Q.S. 11: 61), kebahagiaan (Q.S. 33: 71 dan Q.S. 13: 29) dalam kehidupan dunia akhirat.

C. Potensi Manusia dan Pendidikan

Di kala manusia lahir, ia hadir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Namun di balik kelemahan itu, manusia mempunyai kelebihan, yaitu potensi (fitrah) yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan yang lainnya.

Manusia adalah *makhluk alternatif* dan *makhluk eksploratif*. Sebagai makhluk alternatif, manusia memiliki kemampuan memilih, dan mempunyai kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya. Namun kemampuan itu tergantung pada kondisi seperti usia, pengalaman, keturunan, pendidikan, dan lain-lainnya. Sedangkan sebagai makhluk

eksploratif, manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan (Jalaluddin dan Usman Said, 1994: 109-110).

Dalam kaitannya dengan pengembangan diri, manusia memerlukan ikhtiar untuk mengaktualisasikan potensi sebagai bekal untuk menjalankan misi kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan merupakan faktor eksternal yang dipilih manusia untuk mengembangkan potensinya dalam rangka guna mencapai tingkat kehidupan yang lebih sempurna. Dalam hal ini manusia disebut *homo educable* (manusia yang dapat mendidik dan dididik).

Manusia dan pendidikan mempunyai sifat interdependensi. Manusia membutuhkan pendidikan untuk membantu mengaktualisasikan dirinya, sebaliknya keberadaan pendidikan tergantung pada keberadaan manusia sendiri.

Dalam pendidikan, manusia menempati posisi penting, karena manusia disamping dipandang sebagai subyek, sekaligus juga sebagai obyek pendidikan (M. Noer Syam, 1986: 153). Manusia sebagai subyek pendidikan manusia dewasa yang berkebudayaan, dalam arti mempunyai tanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. sebab secara moral, mereka berkewajiban atas perkembangan peserta didik mereka. Sedangkan manusia sebagai obyek pendidikan, adalah manusia yang belum dewasa dalam proses perkembangan kepribadiannya, baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan intensitas. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai subyek, manusia menentukan corak dan arah pendidikan. sedangkan sebagai obyek, manusia menjadi fokus perhatian dari segala aktivitas pendidikan.

Pendidikan memang tipikal manusia, karena makhluk lain tidak memerlukan pendidikan. mereka begitu lahir sudah dilengkapi dengan instink, lain halnya manusia begitu lahir memiliki kemampuan (*fitrah*), dimana kemampuan tersebut masih bersifat potensial yang harus diaktualisasikan. Di sinilah letak pentingnya pendidikan bagi manusia.

Apabila manusia tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia yang sebenarnya, dalam arti tidak sempurna hidupnya dan tidak akan mampu menjalankan fungsinya sebagai makhluk yang senantiasa mengabdikan kepada Tuhan-Nya. Dengan

perkataan lain, hanya pendidikanlah yang dapat memanusiakan manusia.

Dari sudut pandang Islam, manusia dalam pendidikan tidak lain adalah manusia yang memerlukan tuntunan dan bimbingan hidup yang tepat melalui pendidikan, sehingga terbentuklah dalam pribadinya suatu kumpulan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk individual sekaligus keimanan untuk memfungsikan dirinya sebagai khalifah yang hanya mendarmabaktikan dirinya kepada Sang Khaliq.

Dari sini dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani hidup ini. Tanpa pendidikan manusia sekarang tidak ada bedanya dengan generasi “pendahulunya”.

Dengan demikian manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Pribadi muslim sebagai hasil akhir pendidikan Islam merupakan satu bagian yang tak terpisahkan, karena memang muara pendidikan Islam itu meletakkan dasar-dasar ‘*abdun* pada Ilahi (Q.S. 51: 56). Terbentuknya manusia yang menempatkan dirinya sebagai ‘*abdun* merupakan aktualisasi dari potensi yang ada dalam dirinya.

D. Kesimpulan

Dalam filsafat pendidikan Islam, kajian tentang hakikat manusia merupakan hal yang sangat penting, mengingat pembahasan mengenai filsafat, baik umum maupun filsafat pendidikan, termasuk ke dalamnya filsafat pendidikan Islam, akan menjadi tidak sempurna manakala tidak memasukkan pembahasan tentang “manusia”. Pembahasan filsafat pendidikan Islam begitu jelas memastikan untuk membahas manusia dalam konsepsi Islam. Hakikat manusia menurut Islam, merupakan suatu kesatuan dari adanya unsur rohani, hayat, dan materi (jasad). Dalam keseluruhan proses hidup manusia dapat dibedakan tanpa dipisahkan dari perpaduan tiga unsur tersebut, artinya ketiga unsur itu terjalin dalam stiap diri yang disebut manusia.

Manusia yang hidup dengan berbekal potensi untuk menjalani hidup yang lebih baik, harus “ditopang” suatu media yang disebut pendidikan. dengan pendidikan, berbagai potensi yang dimilikinya akan mengarahkan dirinya menjadi seorang makhluk dengan sebutan

manusia yang sebenarnya, yang dalam Islam disebut sebagai manusia yang dapat memenuhi fungsinya baik sebagai ‘abdullah maupun sebagai khalifatullah.

Daftar Pustaka

- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Thomy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arabi, Ibn. dalam Jalaluddin Rahmat. 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Temprint.
- Carrel, Alexis. "Man the Unknown". dalam Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Daudy, Ahmad. 1989. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Freire, Paulo F. 1971. *Cultural Action for Freedom*, USA: Penguin Education.
- Hasan, Fuad. 1983. *Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta.
- Jalaluddin dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nasr, Sayyed Hussein. "Knowledge and the Secred". Terj. Suharsono. 1997. *Pengetahuan dan Kesucian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, M. Yasir. 1988. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syari'ati, Ali. 1987. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Rajawali.
- Syam, M. Noer. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syukur, Amin. "Manusia dalam Pandangan Tasawuf" dalam Chabib Thoaha (Peny). 1996. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.